

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan yang memiliki peranan sangat penting dalam menunjang pertumbuhan perekonomian nasional. Hal ini sesuai dengan pengertian bank menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 (Revisi UU Nomor 14 Tahun 1992) tentang perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank syariah adalah suatu lembaga keuangan sebagai perantara bagi pihak yang berkelebihan dana dan dengan pihak yang kekurangan dana untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam. Perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Peranan perbankan syariah dalam aktivitas ekonomi Indonesia tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional.

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada prinsip-prinsip dalam transaksi keuangan atau operasional. Salah satu prinsip dalam operasional perbankan syariah adalah penerapan bagi hasil dan resiko (*profit and loss sharing*). Prinsip ini tidak berlaku di perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga. Bank syariah muncul karena adanya dorongan dari kebutuhan masyarakat atas perbankan syariah. Pengharaman riba memunculkan kebutuhan kepada alternatif produk dan pelayanan yang sesuai dengan syariat Islam. Bank syariah

menawarkan alternatif produk dan jasa perbankan tanpa mengandung riba. Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi¹ Pertama, menghimpun dana yang berasal dari dana pihak ketiga (DPK) seperti tabungan, giro serta deposito. Kedua, Menyalurkan dana konsumtif dan produktif. Dan ketiga, Memberikan jasa bank lainnya seperti transfer, *letter of credit*, *safe deposito box*.

Dalam perkembangannya ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh bank syariah. Seperti pertama, adanya orientasi dari orientasi religius terhadap orientasi keuntungan yang memiliki persamaan dengan depositan bank konvensional. Ketika depositor memiliki motivasi karena keuntungan hal ini penting bagi management bank syariah untuk mengerti bahwa besarnya pengaruh bagi hasil terhadap keputusan nasabah dalam menyimpan dananya.

Kedua, terbatasnya jaringan dan informasi teknologi dalam industri perbankan. Ketiga, sulitnya menemukan peminjam yang baik. Keempat, tingginya resiko sektor bisnis riil. Kelima, tingginya kompetensi penetapan harga diantara industri perbankan baik bank syariah maupun bank konvensional. Keenam, terbatasnya *Capital Adequency Ratio* (CAR). Dengan demikian bank harus kuat dalam membentuk modal. Ketujuh, terbatasnya sumber daya manusia yang kurang memadai.²

Tantangan lainnya adalah *market share* atau yang biasa di sebut dengan pangsa pasar bank syariah di Indonesia masih sedikit jika dibandingkan dengan *market share* bank nasional secara keseluruhan. Dimana *market share* bank syariah masih dibawah 5%. Dengan kondisi tersebut, kebanyakan masyarakat muslim di

¹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, edisi revisi kedua, (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2011).

² Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, edisi revisi kedua, (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2011).

Indonesia tidak berhubungan dengan bank Islam.³ Faktor utama yang mempengaruhi nasabah dalam membuat keputusan menyimpan dana adalah keuntungan. Selain itu bahwa ada tiga tipe deposit di Indonesia yaitu patuh terhadap agama (*shariah loyalists*), kekuatan pasar (*floating segment*) dan (*conventional loyalist*) patuh terhadap konvensional. Deposit di Indonesia termasuk dalam *floating segment*.⁴

Oleh karena itu, penting bagi perbankan syariah dalam menjaga tingkat *return* yang diberikan kepada nasabah. Dengan karakteristik nasabah tersebut akan mempertimbangkan tingkat pengembalian dalam menginvestasikan dananya. Apabila tingkat keuntungan perbankan syariah lebih rendah dari pada tingkat keuntungan bank konvensional maka akan terjadi risiko permintaan dana (*displacement risk*). Dengan tipe deposit yaitu kekuatan pasar (*floating segment*) maka bagi hasil menjadi keberhasilan perbankan syariah untuk menjaga kualitas tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabahnya.

Nasabah penyimpanan dana akan selalu mempertimbangkan tingkat imbalan yang diperoleh dalam melakukan investasi pada bank syariah. Jika tingkat bagi hasil bank syariah terlalu rendah maka tingkat bagi hasil menjadi faktor penentu kesuksesan bank syariah dalam menghimpun dana pihak ketiga. Besarnya bagi hasil yang diperoleh, ditentukan berdasarkan keberhasilan pengelola dana untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, tingkat laba bank syariah bukan saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi

³ Al Arif, M. N, *Tingkat Suku Bunga Bank Konvensional Dan Pengaruhnya Terhadap Penetapan Presentase Bagi Hasil Di Bank Syariah*, dalam Jurnal Dialog Balitbang Kemenag RI No 69 Tahun XXIII, Juli 2010, hlm. 80-93.

⁴ Adiwarman. Karim, *Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)

juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah yang menyimpan dana. Dengan demikian, kemampuan manajemen untuk melaksanakan fungsinya sebagai penyimpan harta, pengusaha dan pengelola investasi yang baik akan menentukan kualitas usahanya sebagai lembaga *intermediary* dan kemampuan menghasilkan laba.⁵

Dengan demikian menjadi cukup penting bagi bank syariah untuk tetap menjaga kualitas tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabahnya. Nasabah penyimpan dana akan selalu mempertimbangkan tingkat imbalan yang diperoleh dalam melakukan investasi pada bank syariah. Jika tingkat bagi hasil bank syariah terlalu rendah maka tingkat kepuasan nasabah akan menurun dan kemungkinan besar akan memindahkan dananya ke bank lain. Karakteristik nasabah yang demikian membuat tingkat bagi hasil menjadi faktor penentu kesuksesan bank syariah dalam menghimpun dana pihak ketiga (DPK).

Besarnya bagi hasil yang diperoleh, ditentukan berdasarkan keberhasilan pengelola dana untuk menghasilkan keuntungan.⁶ Oleh karena itu tingkat laba bank syariah bukan saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah yang menyimpan dana dengan konsep keuntungan dan bagi hasil (*profit loss and loss sharing*).

Dengan demikian kemampuan manajemen untuk melaksanakan fungsinya sebagai penyimpan harta, pengusaha dan pengelola investasi yang baik (*profesional*

⁵Andryani Isan dan Kunti Sunaryo, *Analisis Pengaruh Return on Asset, BOPO dan Suku Bunga terhadap tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah*, dalam jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 11 Nomor 01, September 2012.

⁶Rangga. Apriandika, *Analisis Hubungan Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah Pada Bank Syariah*, dalam Jurnal, Universitas Lampung, 2011.

investment manager) akan sangat menentukan kualitas usahanya sebagai lembaga *intermediary* (perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana) dan kemampuannya menghasilkan laba.

Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk meneliti atau menilai cara kinerja keuangan pada umumnya, adapun cara kinerja keuangan yang dimaksud meliputi lima aspek yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Mangement, Earning, Liquidty*). Aspek capital meliputi CAR (*Capital Adequancy Ratio*), aspek asset meliputi NPL (*Non Perfoming Loan*), aspek earning meliputi NIM (*Net Interest Margin*) dan BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional), sedangkan aspek likuiditas meliputi LDR (*Loan to Deposito Ratio*) dan GWM (Giro Wajib Minimum). Kelima aspek tersebut masing-masing *capital, asset, mangement, earning* dan *liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan.

Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan.⁷ Untuk menghasilkan efisiensi bank, salah satu indikator yang dipakai adalah perbandingan antara Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin kecil rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.⁸

Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan

⁷ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI, 2002), hlm.281

⁸ Marnov. Nainggolan, *Analisis LDR, NIM, BOPO Terhadap ROA Bank Umum Indonesia*, (Medan: Skripsi Universitas Sumatra Utara, 2009).

tepat guna. Secara teoritis, efisiensi produksi bank syariah dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan merupakan salah satu bentuk mekanisme produksi bank agar dapat menghasilkan pendapatan yang paling tinggi dari suatu investasi.⁹

Pembiayaan merupakan pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak tertentu.¹⁰ Pembiayaan dalam secara luas diartikan sebagai pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. *Non Performing Financing* (NPF) Net, rasio yang menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah, mengingat fungsi bank adalah sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah.

Tingkat kesehatan pembiayaan *Non Performing Financing* (NPF) Net ikut mempengaruhi pencapaian laba pada bank. Karena dengan nilai *Performing Financing* (NPF) Net yang tinggi akan membuat bank mempunyai kewajiban untuk memenuhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang terbentuk.

Bila hal ini terus terjadi maka mungkin saja modal bank tersebut akan tersedot untuk membayar Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sehingga akan mengalami pengeluaran, karena itulah bank menginginkan *Non Performing Financing* (NPF) Net yang rendah. Nilai *Non Performing Financing* (NPF) Net yang rendah akan meningkatkan nilai profitabilitas bank syariah.¹¹

⁹ Siti, Juwariyah, *Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Efisiensi terhadap tingkat bagi hasil tabungan dan Deposito Mudharabah Muthlaqah Studi Bank Muamalat Indonesia*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2008).

¹⁰ Antonio Syafii, *Bank Syariah*, (Jakarta:Gema Insani,2001), hlm 106.

¹¹ Kurnaliyati Nur, *Pemodelan Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah dengan Metode Sistem Dinamis*, (UIN Jakarta:2011)

Menurut Soemarso S.R mendefinisikan bahwa¹²: “Laba bersih adalah angka terakhir dalam laporan laba bersih (*Net Profit*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila perusahaan menderita rugi angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*Net Loss*)”. Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak.

Laba bersih adalah laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset, dan pengembangan. Laba bersih disajikan dalam laporan rugi-laba dengan menyangdingkan antara pendapatan dengan biaya. Laba bersih yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak (*net profit*). Dalam hal ini, salah satu penelitian kemampuan bank yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keungan karena kinerja keungan dapat menunjukkan kualitas bank melalui penghitungan rasio keuangan.

Dari uraian di atas, penulis menggambarkan kondisi laporan keuangan pada PT. Maybank Syariah Tbk. untuk mengukur rasio Beban Operasioanl dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) Net, dan tingkat Laba Bersih sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Laporan Triwulan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) Net dan Laba Bersih pada PT. Maybank Syariah Tbk.

Periode	Triwulan	Rasio		
		BOPO	NPF NET	LABA BERSIH
2013	I	67,63 %	1,39%	155,635
	II	74,00 %	0,00%	146,626
	III	69,28 %	0,00%	166,416
	IV	67,79 %	0,00%	172,909

¹² Soemarso S.R *Dasar-dasar Akuntansi edisi kedua* (Jakarta:Rineka Cipta,2003), hlm 227.

2014	I	53,53 %	0,00%	198,323
	II	80,21 %	4,70 %	187,885
	III	67,86 %	0,37 %	222,550
	IV	69,60 %	4,29 %	228,962
2015	I	124,36 %	2,56 %	213,083
	II	212,62 %	4,41 %	173,960
	III	145,50 %	4,35 %	161,404
	IV	192,60 %	4,93 %	294,392
2016	I	114,67 %	2,35%	85,602
	II	182,28 %	2,39%	85,605
	III	171,24 %	0,00 %	121,276
	IV	160,28 %	4,60%	163,738

(sumber: www.maybanksyariah.co.id)

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat merumuskan bahwa jumlah pada laporan keuangan PT. Maybank Syariah Tbk. mengalami ketidaksesuaian terhadap faktanya, bahwa rasio kesehatan pada Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2015 mempunyai nilai melebihi nilai >97% sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia dapat dikatakan bank sehat apabila mempunyai nilai rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dibawah 97%. Pada *Performing Financing* (NPF) Net mempunyai rasio yang hampir mencapai 5% dan nilai Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) Net, dan Laba Bersih dari tahun 2013 sampai 2016 mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Dimana setiap naik turunnya rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) Net diikuti berubahnya nilai Laba Bersih.

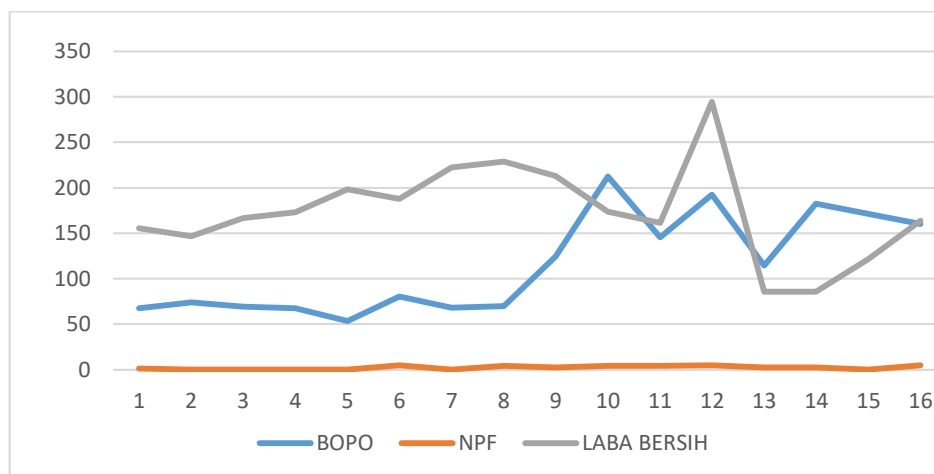
Pada tahun 2013 pada triwulan dua BOPO mengalami kenaikan sebesar 6,37%, yang semula 67,63% naik menjadi 74,00%, sedangkan pada triwulan berikutnya posisi BOPO terlihat mengalami penurunan yang tidak kurang dari 5%.

Pada bagian NPF Net mengalami penurunan yang cukup besar yaitu semula 1,39% berubah menjadi 0,00%, pada triwulan berikutnya NPF Net mengalami posisi yang cukup stabil.

Pada tahun 2014 di triwulan dua BOPO mengalami kenaikan sebesar 26,68% yang semula 53,53% naik menjadi 80,21%, pada triwulan selanjutnya mengalami penurunan sebesar 12,35%. Pada bagian NPF Net mengalami kenaikan yang lumayan besar sebesar yang semula 0,00% menjadi 4,70% dan pada triwulan berikutnya mengalami penurunan yang menjadi 0,37%. Pada bagian Laba Bersih mengalami kenaikan.

Pada tahun 2015 di triwulan kedua dibagian BOPO mengalami nilai yang sangat buruk sekali, kenaikan yang semula sebesar 124,36% menjadi 212,62% kemudian pada triwulan berikutnya terjadi penurunan sebesar 67,12% dan pada triwulan berikutnya terjadi kenaikan. Pada NPF Net terjadi kenaikan yang semula 2,56% menjadi 4,41% pada triwulan berikutnya mengalami penurunan dan kenaikan hingga akhir triwulan menjadi 4,93%. Pada Laba Bersih terjadi penurunan yang semula 213,083 menjadi 173,960, pada triwulan berikutnya mengalami penurunan kembali dan pada triwulan akhir mengalami kenaikan menjadi 29,43%.

Pada tahun 2016 triwulan kedua BOPO dan NPF Net mengalami kenaikan yaitu yang semula 114,67% menjadi 182,28% pada BOPO, sedangkan pada NPF Net semula 2,35% menjadi 2,39% pada triwulan berikutnya sama-sama mengalami penurunan dan akhir periode mengalami kenaikan yang menjadi 4,60%. Pada Laba Bersih mengalami kenaikan pada triwulan ketiga, yang semula 85,605 menjadi 121,276 dan pada akhir periode mengalami kenaikan menjadi 163,738.



Grafik 1.1
Pergerakan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF) Net, dan Laba Bersih

Mengacu pada grafik di atas yaitu untuk mempermudah membaca bagaimana tingkat kenaikan dan penurunan angka. Pada BOPO mengalami beberapa kenaikan dan turun kembali. Sedangkan pada grafik NPF Net dapat terlihat bahwa grafik tersebut tidak terlihat mengalami pergerakan sama sekali. Dan dapat terlihat bahwa Laba Bersih terlihat setiap tahun nya mengalami kenaikan dan penurunan terus menerus dan pada akhir mengalami penurunan dan kemudian mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka penulis ingin meneliti dan menyusun skripsi yang berjudul: *Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) Net terhadap Laba Bersih di PT. Maybank Syariah Tbk.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah di atas dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Laba Bersih di PT. Maybank Syariah Tbk?
2. Seberapa besar *Non Performing Financing* (NPF) Net berpengaruh terhadap Laba Bersih di PT. Maybank Syariah Tbk?
3. Seberapa besar Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) Net berpengaruh terhadap Laba Bersih di PT. Maybank Syariah Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih di PT. Maybank Syariah Tbk,
2. Untuk mengetahui seberapa besar *Non Performing Financing* (NPF) Net secara parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih di PT. Maybank Syariah Tbk.,
3. Untuk mengetahui seberapa besar Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) Net secara simultan berpengaruh terhadap Laba Bersih di PT. Maybank Syariah Tbk.

D. Kegunaan Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tentang penelitian empiris tentang Laba Bersih yang mempengaruhi Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) Net,
2. Menjadikan informasi atau sumber pengetahuan bagi manajemen PT. Maybank Syariah Tbk. dalam menjaga kualitas hasil Laba Bersih dengan mengendalikan kinerja keuangan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) Net,
3. Sebagai pertimbangan kepada deposan PT. Maybank Syariah Tbk. agar mengamati kinerja rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) Net.

